

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**EPIDEMIOLOGI INFEKSI A.LUMBRICOIDES PADA ANAK SEKOLAH
DASAR DI JAWA TIMUR**

A. Epidemiologi Infeksi A.Lumbricoides Pada Anak Sekolah dasar di Jawa Timur

Tabel 1V.1 Hasil penelusuran literatur review tentang “Epidemiologi Infeksi A.Lumbricoides Pada Anak Sekolah dasar di Jawa Timur”

NO.	JUDUL dan penulis	Sampel/Besar Sampel	Karakteristik Subyek	Hasil Analisis
1	Analisis Karakteristik Individu dengan Gejala Cacingan pada Anak Kampung Pasar Keputran Surabaya (Farakhin et al., 2021)	Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 6-15 tahun yang berjumlah 42 responden	Anak-anak berusia 6-15 tahun	Hasil menunjukkan bahwa 59,5% responden terinfeksi cacing. Perempuan (35,7%; OR = 1,050; P = 51%), anak usia \geq 10-15 tahun (26,7%; OR = 1,440; P = 59%), status gizi terbuang (4,7%; OR = 1,739; P = 63%); status ekonomi rendah dan pengetahuan kurang (23,8%) merupakan karakteristik responden yang lebih sering mengalami gejala kecacingan.

2	Prevalensi Telur Cacing Nematoda Usus Soil Transmitted Helminth (STH) Dengan Metode Konsentrasi Pada Siswa MI Sunan Ampel 1 Sidorogo-Trosobo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur (Charisma et al., 2020)	Sampel penelitian adalah 25 siswa MI Sunan Ampel 1 kelas 1-3 SD	Pemeriksaan feses dilakukan terhadap subjek penelitian yang menyetujui informed consent. Studi mengungkapkan bahwa 25 siswa dari 100 yang menjalani pemeriksaan feses	Prevalensi infeksi cacing STH, <i>Ascaris lumbricoides</i> , ditentukan sebesar 44% dalam penelitian yang dilakukan oleh 25 siswa yang memeriksa sampel tinja dari 100 siswa. ditemukan hubungan antara infeksi STH dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar. Infeksi <i>Ascaris lumbricoides</i> merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan.
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3	Prevalensi Helmintiasis Pada Siswa Kelas 1 – 6 Sekolah Dasar Manyar Sabrangan Surabaya Tahun 2020 (Lukiyono et al., 2020)	siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 di SDN Manyar Sabrangan Surabaya yang berjumlah 240 siswa.	Siswa kelas 1 sampai kelas 6 di SDN Manyar Sabrangan Surabaya yang berjumlah 240 siswa.	infeksi nematoda usus, seperti <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Trichuris trichiura</i> , dan <i>Enterobius vermicularis</i> , dengan persentase tinja positif mengandung telur cacing <i>Ascaris lumbricoides</i> sebanyak 18 siswa (7,50%), untuk tinja positif mengandung telur cacing <i>Trichuris trichiura</i> sebanyak 7 siswa (2,92%), dan untuk feses positif mengandung telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> sebanyak 4 siswa (1,67%)
4	Prevalensi of Intestinal Helminthiasis in Children at North Keputan Surabaya at 2017 (Prasetyo & Prasetyo, 2018)	Di Kelurahan Pasar Keputran, Surabaya Utara, terdapat kurang lebih 25 anak, terdiri dari 16 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.	Di Kampung Pasar Keputran, Surabaya Utara, terdapat 25 anak, 16 perempuan dan 9 laki-laki.	Berdasarkan 25 sampel pemeriksaan usap anus dan tinja, penelitian ini menemukan bahwa 36% peserta terinfeksi parasit usus, termasuk enterobiasis 28%, ascariasis 4%, dan hymenolepiasis 4%. Penderita cacing usus adalah 62,5% pada laki-laki dan 37,5% pada perempuan, dengan rentang usia yaitu 6 sampai 11 tahun.

Dari hasil penelusuran, Hasil penelitian oleh Frankhin (2021) menunjukkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa 59,5% responden memiliki gejala cacingan. Perempuan (35,7%; OR = 1,050; P = 51%), anak usia 10-15 tahun (26,7%; OR = 1,440; P = 59%),

status gizi terbuang (4,7%; OR = 1,739; P = 63%); status ekonomi rendah dan pengetahuan kurang (23,8%) merupakan karakteristik responden yang lebih sering mengalami gejala kecacingan. Individu dengan status gizi buruk, standar hidup rendah, dan pendidikan rendah lebih mungkin mengalami gejala cacingan dibandingkan dengan karakteristik lainnya. (Farakhin et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Charisma (2020) menunjukkan bahwa 44% orang terinfeksi cacing STH, *Ascaris lumbricoides*. Ditemukan korelasi antara infeksi STH dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar. Infeksi *Ascaris lumbricoides* paling banyak terjadi pada siswa di SD MI Sunan Ampel 1 Desa Sidorogo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. (Charisma et al., 2018).

Hasil penelityan yang dilakukan oleh Lukiyono (2020) menunjukkan bahwa pada feses 240 siswa kelas 1 sampai 6 SDN Manyar, Sabrangan Surabaya ditemukan angka kejadian infeksi nematoda usus antara lain *Askaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Enterobius vermicularis*, dengan angka kejadian positif mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides* sejumlah 18 siswa (7,50%), 7 siswa (2,92%) tinja positif mengandung telur cacing *Trichuris trichiura*, dan 4 siswa (1,67%) tinja positif yang mengandung telur cacing dari *Enterobius vermicularis*. (Lukiyono et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2017) menunjukkan bahwa pada 36% dari 25 sampel pemeriksaan usap anus dan feses, ditemukan parasit usus sebagai enterobiasis (28%, askariasis (4%, dan hymenolepiasis (4%)). Penderita cacing usus berkisar antara usia 6 sampai 11 tahun dan sebanyak 62,5 % laki-laki dan 37,5% perempuan Di desa Pasar Keputran Utara Surabaya, 36% anak-anak terinfeksi parasit usus, lebih banyak laki-laki daripada perempuan Di wilayah ini, tingginya tingkat infeksi cacing usus disebabkan oleh kombinasi faktor , termasuk kepadatan penduduk yang tinggi, lingkungan dengan sanitasi yang buruk, serta aktivitas paparan anak di luar ruangan. (Prasetyo & Prasetyo, 2018).

Anak-anak dengan situasi sanitasi lingkungan rumah buruk berpeluang 36.458 kali lebih besar untuk tertular cacingan dibandingkan anak yang memiliki sanitasi lingkungan rumah baik. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan sarana pemeliharaan dan penunjang higiene perorangan, higiene sanitasi, higiene lingkungan, dan asupan gizi yang dapat mendukung kebutuhan tersebut, menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian kecacingan pada kategori status sosial ekonomi terendah. (Mahmudah, 2017).

Hasil pencarian literatur didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya salah satunya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2021) yang menyatakan bahwa Telur cacing nematoda usus ditemukan pada 3,25 persen (tiga sampel) dari 48 sampel yang diambil dari siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* adalah dua jenis telur cacing. Sampel (S 12) terdiri dari telur cacing *Trichuris trichiura*; sampel (S 37) terdiri atas telur cacing *Ascaris lumbricoides*; dan sampel (S 46) terdiri dari kedua jenis telur cacing yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. (Irawati et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Tapiheru (2021) menunjukkan bahwa Pada tahun 2019, 29,9% siswa kelas I–VI SD Negeri 105296 Percut Sei Tuan terinfeksi STH. Infeksi disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (23,1%), *Trichuris trichiura* (65,4%), dan infeksi campuran (11,5%). Cacing tambang tidak teridentifikasi. Pada tahun 2019, sebanyak 29,9% siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 di SD Negeri 105296 Percut Sei Tuan terinfeksi STH. (Tapiheru & Zain, 2021).

Penelitian yang dialkaskan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 7,3% dari 82 anak terinfeksi oleh setidaknya dari satu cacing jenis STH: *Ascaris lumbricoides* (n=3), *Trichuris trichiura* (n=2), dan *Enterobius vermicularis* (n=1). Untuk usia 8-13 tahun, anemia didefinisikan sebagai konsentrasi hemoglobin 8-11,9 g/dL. Dari semua subjek, 10 (12%) mengalami anemia. Persentase anak dengan anemia ringan dan berat masing-masing adalah 4% dan 6%. (Sari et al., 2020).

Anak laki-laki lebih rentan terhadap infeksi cacing karena mereka lebih banyak melakukan aktivitas pada luar ruangan dan bermain di lingkungan yang bertanah. Namun, laki-laki dan perempuan memiliki perilaku bermain yang hampir sama. Laki-laki dan perempuan bermain bersama meskipun melakukan aktivitas yang berbeda, seperti anak laki-laki bermain bola di halaman sekolah, kelereng, dan membuat mainan dari tanah, dan anak perempuan bermain lompat tali, karet di halaman sekolah, dan membuat kue mainan dari tanah. Ini menyiratkan bahwa tidak ada jenis kelamin yang lebih rentan terhadap infeksi STH karena masing-masing jenis kelamin memiliki faktor pengaruh yang khas. (Tapiheru & Zain, 2021).

Perlu dilakukan edukasi tentang kecacingan dengan terlebih dahulu Mendeskripsikan morfologi atau bentuk stadium dewasa dan telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing lainnya yang potensial di Indonesia. Selain itu, usia peserta juga diperhitungkan saat membahas penyebab dan cara penularan infeksi kecacingan. Bahaya dan tindakan pencegahan cacingan juga dibahas. Seperti yang tercantum dalam teks, cacing dapat menimbulkan kesulitan mencerna, anemia, kesulitan absorpsi makanan, serta gangguan dalam belajar. (Pramitaningrum et al., 2021).